

Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember

Iqbalul Haqqi Al-Faqih, Sarwan, Mustajab

Islamic University State Kiai Haji Ahmad Shiddiq, Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: March 20, 2024

Accepted: June 03, 2024

Available online: June 03, 2024

Keywords:

Wasathiyyah Values, Character of Santri



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

In the current development, the rampant cases of intolerance, radicalism and terrorism in the midst of society make wasathiyyah values a necessity to be applied in society, especially adolescents. wasathiyyah values are built on the basis of humanity and benefit. One of the efforts that must be made by teachers to instill wasathiyyah values which are increasingly starting to erode, can be started with guidance in institutions that from the beginning have a focus on the basics of strong Islamic religion, the institution in question is Pondok Pesantren, why Pondok Pesantren? The implementation of wasathiyyah values in shaping the character of students at Al-Bidayah Islamic Boarding School is very well implemented. This can be seen when the students in their daily lives always apply good manners in their speech and behavior. This research uses descriptive qualitative research of the type of field research (Field Research). the research subject was carried out purposively. The purpose of the implementation of wasathiyyah values in shaping the character of students of Al-Bidayah Jember Islamic Boarding School. making students not busy with commenting on other people's opinions and trying to listen to other people's opinions without reducing freedom of opinion, improving the quality of students in terms of morality and intellectuality. provide equal treatment between race, ethnicity and social status. Differences in ethnicity and race make acculturation so that santri mene.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama, masyarakat yang ada didalam negara Indonesia memiliki berbagai macam cara dalam interaksi sosial, Masyarakat kompleks yang tersusun dari keanekaragaman budaya menjadikan struktur sosial. Keanekaragaman adalah fakta yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan kolektif (Casram, 2016 : 189). Sebagai bangsa yang multikultural dan multireligius, Indonesia dihadapkan pada tantangan disharmonisasi sosial yang banyak. Kondisi demografis yang majemuk menjadikan pengelolaan kehidupan masyarakat tidak selalu mudah untuk dilakukan. Indonesia merupakan salah satu pionir negara multikultural terbesar didunia (Roni Ismail, 2013 : 53). Kondisi semacam ini menjadikan Indonesia harus bisa mewadahi segala aspek yang berkenaan dengan ras, suku, dan agama. Dengan begitu harmonisasi di Indonesia akan sesuai dengan UUD Pasal 28 huruf E tentang kebebasan beragama.

Sejalan dengan undang-undang tentang kebebasan beragama, Agama Islam menjadikan konsep *wasathiyyah* (moderasi) sebagai sarana penyambung sosial antara ras, suku & agama yang ada di Indonesia, Dr. Ahmad Umar Hasyim, dalam *Wasathiyyat Al-Islam* mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada berlebihan dan kekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna (M. Quraish Shihab, 2019 : 8).

Penerapan nilai-nilai *wasathiyyah* kepada para santri bertujuan untuk membentuk karakter santri yang berpandangan *tawasuth*, *tasamuh*, *cinta damai* dan *santun* sehingga cara pandang santri akan sesuai dengan nilai-nilai *wasathiyyah*. *Wasathiyyah*/ moderat memiliki karakter yang merujuk pada makna *ummatan wasathan* dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Kata *wasath*, dalam ayat tersebut berarti *khiyar* (terbaik, paling sempurna) dan *adl* (adil). Dengan demikian makna ungkapan *ummatan wasathan* berarti ummat yang terbaik dan adil. Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tak using dimakan oleh zaman (Astuti dkk, 2018 : 302).

Salah satu bentuk dari adanya implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember sebagai langkah untuk doktrinasi tentang sikap *tawasuth*, *tasamuh*, *cinta damai* dan *santun* sehingga santri akan lebih mengenal nilai-nilai moderasi yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945, Karakter yang terbentuk menjadikan santri, jika memandang hal yang bersifat radikal maka santri beranggapan tidak sesuai dengan parameter dari pemahaman yang diajarkan di Pondok Pesantren.

Implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah ini diterapkan sangat baik. Hal ini terlihat Ketika para santri dalam kehidupan sehari-hari selalu menerapkan sikap sopan santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Sikap menghormati para santri kepada ustadz selalu menjadi cerminan dari akhlakul karimah yang senantiasa dibina dalam Pondok Pesantren Al-Bidayah. Sehingga pada akhirnya terbentuklah karakter santri yang selalu waspada dengan pemikiran-pemikiran yang dianggap tidak sesuai dengan konsep Islam rahmatan lil alamin dan Pancasila di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bidayah, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember dengan objek penelitian santri, pendidik dan lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain (Lexy J. Moleong, 2011 : 62). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pada tahap pengumpulan data, untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dijadikan judul, maka data yang dikumpulkan harus

representatif. Ketepatan memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif yang sangat menunjang keberhasilan suatu penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memudahkan analisis, penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2013 : 244). Untuk mengukur keabsahan penelitian, perlu dimasukkan pemeriksaan data baik secara triangulasi sumber dan triangulasi Teknik supaya bisa diuji kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah merupakan sasaran yang akan hendak dicapai dalam membentuk karakter santri. Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian santri yang toleran, hal ini terlihat pada program pembelajaran yang terlaksana di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember memberikan pembelajaran bahwa sikap yang harus diambil oleh seorang santri agar bisa menerapkan nilai-nilai wasathiyah yaitu harus mempunyai mindset bahwa pendapatku adalah benar tetapi mengandung kemungkinan salah, sedangkan pendapat orang lain salah tetapi mengandung kemungkinan benar hal inilah yang menjadikan santri akan menghargai setiap pandangan golongan darimana saja sehingga memberikan rasa saling percaya dan tidak mengakibatkan permusuhan. nilai-nilai wasathiyah yang terlihat di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember dalam prakteknya menunjukkan santri yang bersikap wasath tidak saling menyalahkan orang lain sebagaimana ajaran Islam, sikap seperti ini terletak pada bagaimana santri berlaku sesuai dengan norma dan nilai yang tertanam dalam ruh pesantren.

para santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember tidak perlu sibuk untuk mengurus perkara yang dari awal sudah terjadi ikhtilaf diantara para ulama'. Praktek yang ada di dalam kehidupan Pesantren meliputi nilai tawasuth, tasamuh, cinta damai dan santun tergambar jelas dalam proses belajar dan mengajar serta bersosialisasi antar santri. Seorang santri harus menanamkan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai wasathiyah. Karena pada akhirnya sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren yaitu menjadikan Santri berkualitas dari segi moralitas dan intelektualitas. Hal ini menjadi satu dorongan kuat untuk menjadikan Santri mengerti bahwa esensi dari ajaran yang diajarkan para asatidz di Pondok Pesantren Al-Bidayah jember untuk membentuk Karakter santri yang beradab dan pintar.

Para santri dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* banyak *insight* dari proses belajar dan mengajar di majelis keilmuan. Santri diberi stimulus untuk dapat mengeksplorasi dan saling tukar pendapat antara satu dengan yang lain. Proses belajar dan mengajar yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember sangatlah bergantung dengan kemandirian dari santri untuk dapat menganalisis dari materi yang diberikan, hal semacam itu diberikan juga dalam kajian *bahtsul masail* yang di dalamnya menstimulasi para santri untuk mengutarakan pendapat yang disampaikan dan mencoba untuk mendengar pendapat yang lain sehingga akan memunculkan suatu kebenaran bukan membenaran terhadap pendapatnya.

Implementasi yang dapat dilihat dalam proses penelitian menekankan pada proses pengamalan nilai-nilai *wasathiyyah* yang secara eksplisit terdapat di dalam program kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Bidayah, seperti Bahtsul Masail dan Syawir. Di dalam proses kegiatan tersebut santri mencoba untuk bertukar pendapat dan menghargai lawan bicara ketika berpendapat. Perlakuan yang diberikan oleh pengurus, ketika santri dalam posisi berpendapat tidak dibatasi dan tidak membedakan. Sehingga santri akan terlatih untuk mengerti dan tidak sibuk mengomentari pendapat orang lain. Berdasarkan pembahasan di atas data tersebut relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Amirulloh Syarbini dalam bukunya Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Bahwa sikap toleransi adalah tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan kita (Amirulloh Syarbini, 2014. 37).

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh A. Busyairi Harits dalam bukunya Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia. Bahwa toleransi (*tasamuh*) adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Sikap *tasamuh* tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan (A. Busyairi Harits, 2010 : 120).

Dapat peneliti simpulkan bahwa Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyyah Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember dalam proses pembelajaran sikap yang ditunjukkan oleh santri lebih mengarah kepada pengamalan nilai-nilai *wasathiyyah*. Hal ini didasari perilaku santri ketika berpendapat dengan pemahaman yang moderat, sehingga santri akan toleran terhadap segala pendapat yang berbeda dengannya.

Eksistensi dari nilai-nilai yang ada akan dituangkan dalam kegiatan santri, sehingga santri akan mengerti bahwa pentingnya sikap *tawasuth*, *tasamuh*, cinta damai dan santun sebagai pondasi dalam membentuk karakter santri. Lebih luas dari nilai-nilai diatas, santri diberikan *mindset* untuk tidak mengomentari pandangan kelompok yang tidak sependapat dengan mereka, karena itu hanya akan menimbulkan percikan dan fanatisme antara golongan.

Dampak yang timbul dari pembentukan karakter akan menjadikan santri mengerti arah dan tujuan dari pengamalan nilai-nilai *wasathiyyah* yang secara jelas sudah disampaikan oleh pengasuh. Santri harus fokus pada tujuan dan tidak usah mengomentari pandangan yang berbeda dengannya. Karena sejak awal islam menjadikan perbedaan pendapat sebagai rahmat, yang secara khusus tidak membenarkan adanya penyamaan frekuensi pemikiran dengan santri lain. Perbedaan yang melekat antara pribadi santri dengan yang lain sejak awal adalah sebuah warisan dari latar belakang masing-masing santri baik ras, suku dan status sosial, hal ini bisa dilihat dominasi suku jawa tidak menjadikan santri suku jawa memusushi kepada suku yang lain. sikap tengah (*tawasuth*) yang dimaksud adalah sifat yang bersumber kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan Bersama (A. Busyairi Harits, 2010 : 119).

Perbedaan kultur yang terjadi menjadikan santri mengerti bahwa warisan budaya antar golongan sangatlah berbeda, hal ini terjadi karena santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember memiliki corak latar belakang yang berbeda baik suku jawa, madura, sunda, dan bali. Pembawaan ini harus disadari sebagai salahsatu modal bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah*, karena di dalamnya mengajarkan cara toleransi, menghargai pendapat dan gotong royong. Semacam ini dapat kita temui di Pondok Pesantren.

Penerapan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam ranah pembelajaran menjadikan santri saling terkoneksi dengan program yang ada di Pondok Pesantren. Semangat yang dibawa dalam nilai-nilai *wasathiyyah* seperti sikap *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal* dalam pengaplikasiannya pada program Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember berjalan beriringan tidak malah menghambat pada proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren.

Kecenderungan santri dalam berpendapat tidak lebih menjadikan santri merasa lebih baik dari yang lain, akan tetapi santri harus bisa menghargai pendapat yang berseberangan dengan kita. Pandangan seperti itu menjadikan santri mengetahui buah dari sikap yang dilakukan akan berpengaruh pada apa yang ia kerjakan. Dasar dari sikap *wasath* menjadikan pribadi santri

akan mengenal karakteristik nilai-nilai wasathiyyah secara eksplisit yang ada di dalam program yang terlaksana di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Memuat uraian: (a) data yang disajikan telah diolah dituangkan dalam tabel dan atau gambar, beri keterangan yang mudah dipahami, (b) pada bagian pembahasan diuraikan adanya kaitan antara hasil yang diperoleh dan konsep dasar dan/atau hipotesis, (c) apakah ada kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian orang lain; (d) juga disarankan dituliskan tentang implikasi hasil penelitian baik teoritis maupun pelaksanaannya.

Sikap yang ditunjukkan santri pada saat peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember secara umum menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain. Para pengurus mendukung penuh sikap yang ditunjukkan oleh santri dengan program kegiatan yang menunjang pembentukan nilai-nilai *wasathiyyah*, seperti *bahtsul masail*, *syawir* dan rapat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

Dampak yang dapat dilihat dalam proses penelitian ini adalah adanya perbedaan suku dan ras tidak menjadikan santri terpecah belah. Akan tetapi adanya perbedaan tersebut menjadikan santri saling tukar pendapat antara satu dengan yang lain, upaya tersebut menimbulkan adanya sikap *tawasuth* yang secara nyata menjadikan santri tidak berpandangan secara radikal. Perbedaan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Bidayah memiliki kesan yang positif terhadap tumbuh kembang santri dalam pemahaman islam yang moderat. Pembinaan terhadap perbedaan ras, suku dan status sosial sejak awal akan menjadikan santri terus berlatih dan berbenah diri, bahwa perbedaan yang ada pada saat ini merupakan langkah untuk memahami intisari dari sebuah pemahaman islam yang lebih *tawasuth*, toleran dan humanis.

Hal ini sesuai dengan teori Achmad Muhibbin Zuhri dalam bukunya *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, beliau mengatakan bahwa sikap *tawasuth* merupakan suatu pola mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*). Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap *al-iqtishad* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda (A. Muhibbin Zuhri, 2010 : 61).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyyah dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyyah dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember a). menjadikan santri tidak sibuk dengan mengomentari pendapat orang lain dan mencoba untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa mengurangi kebebasan pendapat, b). meningkatkan kualitas santri dari sisi moralitas dan intelektualitas, c). memberikan perlakuan yang sama antar ras, suku dan status sosial.
2. Dampak dari Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyyah dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember: a). Santri harus fokus pada tujuan dan tidak mengomentari tentang masalah khilafiyah, b). Perbedaan suku dan ras menjadikan adanya akulturasi sehingga santri menerapkan sikap toleransi, menghargai pendapat dan gotong royong, c). Santria bisa bersikap tawasuth dan menghargai pendapat yang berseberangan dengan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*.
- Harits, A. Busyairi. 2010. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Khalista
- Ismail, Roni. 2013. *Islam dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam*.
- Matthew B,Miles, A. Michcal Huberman,Johnny Saldana. 2014. *Qualitatif Data Analysis : A Methods Sourcebook*. California : SAGE Publications
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhibbin Zuhri, Achmad. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. 2010. Khalista.
- Ras Try, Astuti. Hardiyani Herman dkk. *Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*.
- Sekretariat Negara RI, Undang Undang No.28 Tahun 1945 tentang kebebasan memeluk agama.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* : Lentera Hati.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Gramedia